

Pengaruh Ragam Kecerdasan Terhadap Kompetensi Dan Pembangunan Karakter Santri

Muhammad Ybnu Taufan¹

¹Departemen Ilmu Pendidikan, Universitas Tomakaka Mamuju

Email : ybnutaufan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) menganalisis pengaruh kompetensi intelektual pada pesantren di Mamuju, (2) menganalisis pengaruh kompetensi kecerdasan emosional pada pesantren di Mamuju, (3) menganalisis pengaruh Kompetensi Kecerdasan Spiritual Pesantren Mamuju, (4) Menganalisis Pengaruh Karakter di Pondok Pesantren Mamuju, (5) Menganalisis Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Pembentukan Karakter di Pesantren Mamuju, (6) Menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter di Pesantren Mamuju, (7) Menganalisis pengaruh kecerdasan terhadap pembentukan karakter melalui kompetensi di Pondok Pesantren Mamuju, (8) Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter melalui kompetensi di Pesantren Mamuju, (9) Menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter melalui kompetensi di Pesantren Mamuju, (10) Menganalisis pengaruh kompetensi terhadap pembentukan karakter pada pondok pesantren di Mamuju. Selanjutnya data primer melalui survey sebanyak 332 orang santri pondok pesantren di Mamuju sebagai sampel. Data dianalisis dengan menggunakan program Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Intelektual berpengaruh terhadap kompetensi pondok pesantren di Mamuju, (2) kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kompetensi pondok pesantren di Mamuju, (3) kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi pondok pesantren di Mamuju, (4) berpengaruh terhadap pembentukan karakter kecerdasan intelektual pada pesantren di Mamuju, (5) kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada pesantren di Mamuju, (6) pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter pada pesantren di Mamuju, (7) pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pembentukan karakter melalui kompetensi di Pondok Pesantren Mamuju, (8) pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter melalui kompetensi di Pondok Pesantren Mamuju, (9) pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter melalui kompetensi di pondok pesantren Mamuju, (10) Kompetensi berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada pesantren di Mamuju.

Kata Kunci: Varietas Kecerdasan, Kompetensi, dan Pembentukan Karakter.

Abstrack

This research was conducted with the objectives of: (1) analyzing the effect of intellectual competence on Islamic boarding schools in Mamuju, (2) analyzing the influence of emotional intelligence competence on Islamic boarding schools in Mamuju, (3) analyzing the effect of Spiritual Intelligence Competence on Islamic Boarding Schools in Mamuju, (4) analyzing the influence of character in Islamic boarding

schools Mamuju Islamic Boarding School, (5) Analyzing the Effect of Emotional Intelligence on Character Building at Mamuju Islamic Boarding School, (6) Analyzing the influence of spiritual intelligence on character building at Mamuju Islamic Boarding School, (7) Analyzing the effect of intelligence on character building through competence at Mamuju Islamic Boarding School, (8) Analyzing the effect of emotional intelligence on character building through competence at the Mamuju Islamic Boarding School, (9) Analyzing the influence of spiritual intelligence on character building through competence at the Mamuju Islamic Boarding School, (10) Analyzing the effect of competence on character building at Islamic boarding schools in Mamuju. Furthermore, the primary data was through a survey of 332 Islamic boarding school students in Mamuju as a sample. Data were analyzed using the Structural Equation Modeling (SEM) program. The results of this study indicate that: (1) Intellectual influences the competence of Islamic boarding schools in Mamuju, (2) emotional intelligence influences the competence of Islamic boarding schools in Mamuju, (3) spiritual intelligence influences the competence of Islamic boarding schools in Mamuju, (4) influence the formation of the character of intellectual intelligence in Islamic boarding schools in Mamuju, (5) emotional intelligence influences character formation in Islamic boarding schools in Mamuju, (6) the influence of spiritual intelligence on character building in Islamic boarding schools in Mamuju, (7) the influence of intelligence intellectual influence on character formation through competence at the Mamuju Islamic Boarding School, (8) the influence of emotional intelligence on character building through competence at the Mamuju Islamic Boarding School, (9) the influence of spiritual intelligence on character building through competence at the Mamuju Islamic boarding school, (10) Competence influences the formation characters in Islamic boarding schools in Mamuju.

Keywords: Varieties of Intelligence, Competence, and Character Formation.

Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Kompleks pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh atau kiai, masjid atau mushallah, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, namun lembaga pesantren ternyata telah mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Pesantren juga dengan keunikannya telah banyak mengambil peran atau partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Peran pesantren di masa sekarang juga amat jelas dan berada pada posisi yang cukup vital dan menentukan. Contoh yang paling nyata saat ini di saat-saat pemilihan umum adalah banyaknya pemimpin politik yang melakukan “pendekatan” ke pesantren bahkan masuk pesantren. Mereka berlomba untuk mendapatkan restu dan dukungan dari para kiai atau pimpinan pesantren. Kepercayaan diri dalam melangkah belumlah terasa cukup kalau mereka belum masuk dan bersalaman dengan kiai pesantren.

Peran pesantren pada masa-masa mendatang nampaknya masih akan tetap besar. Gejala sekarang dapat dijadikan indikator untuk memberikan prediksi demikian, terutama dalam mengontrol terjadinya perubahan nilai di tengah-tengah masyarakat. Tidak disiplin, bodoh, dan brutal itulah karakter generasi muda, calon penerus bangsa ini. Hal ini merupakan akibat dari berbagai faktor, dan salah satunya adalah pendidikan formal (sekolah umum) saat ini tidak mampu mendidik dengan baik. Lembaga sekolah hanya sekadar mentransfer ilmu sedangkan pembinaan kepribadian jarang dilakukan.

Kurikulum yang diterapkan sebagian besar adalah ilmu umum, sedangkan ilmu agama sangat sedikit sekali menyebabkan anak didik prilakunya kurang baik. Apalagi saat ini persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Merujuk pada fenomena tersebut, kini saatnya dunia pendidikan mengubah paradigma. Bukan lagi mengarahkan siswa untuk sekedar memiliki keterampilan mengerjakan soal-soal eksakta (IQ), melainkan mendorong siswa untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dan memiliki kebiasaan menemukan makna kehidupan. Selama ini dunia pesantren dan pendidikan agama secara umum terdesak oleh kecenderungan pendidikan yang mengutamakan penguasaan eksakta, akibatnya apa yang menjadi kelebihan pendidikan agama ditinggalkan. Berhasilnya pendidikan membangun akhlak atau karakter adalah amat penting bagi kita. Penting karena ia merupakan inti pendidikan kita. Penting untuk meneruskan perjalanan bangsa yang besar ini. Bangsa yang besar terutama ditandai oleh ketinggian akhlaknya. Berhasilnya pendidikan akhlak atau karakter penting pula dalam rangka menyiapkan generasi penerus untuk mampu hidup dalam zaman global. Maka dari itu, memasuki dan meneliti kehidupan dunia pesantren adalah sangat menarik. Dan perhatian para peneliti terhadap pesantren belumlah begitu lama dimulai. Hasil-hasil penelitian mereka itu sudah diedarkan berupa makalah, majalah dan buku. Namun masih banyak "rahasia-rahasia" dunia pesantren yang belum terungkap. Jumlah pondok pesantren di Kota Mamuju menurut data Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Mamuju pada tahun 2012 adalah sebanyak 34 buah pondok pesantren Hal ini pulalah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini, semoga dapat sedikit berperan serta dalam menguak tabir rahasia dunia pesantren dalam perannya menciptakan generasi bangsa yang memiliki kompetensi dan berkarakter, khususnya pondok pesantren yang berada di Kota Mamuju.

Materi dan Metode

1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Orang sering kali menyamakan arti inteligensi dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Sedangkan IQ atau singkatan dari Intelligence Quotient, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya

memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Intelligence Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun.

2. Kecerdasan Emosional (EQ/EI)

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain (Golleman, 1999). Emosi adalah perasaan yang dialami individu sebagai reaksi terhadap rangsang yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Emosi tersebut beragam, namun dapat dikelompokkan ke dalam kategori emosi seperti; marah, takut, sedih, gembira, kasih sayang dan takjub (Santrock, 1994). Kemampuan mengenal emosi diri adalah kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul dari saat-kesaat sehingga mampu memahami dirinya, dan mengendalikan dirinya, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak diperbudak oleh emosinya. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungannya/orang lain. Kemampuan mengenal emosi orang lain yaitu kemampuan memahami emosi orang lain (emphaty) serta mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain yang dimaksud. Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya. Kemampuan mengembangkan hubungan adalah kemampuan mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsang dari luar dirinya. Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu keluar dari tekanan (stress). Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut "karakter" atau "karakteristik pribadi". Penelitian penelitian muktahir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Istilah spiritual berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi. Menurut Zohar dan Marshall, dalam bukunya *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* yang

diterjemahkan oleh Helmy Mustofa, (2005): (1) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi, dan institusi. (2) Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

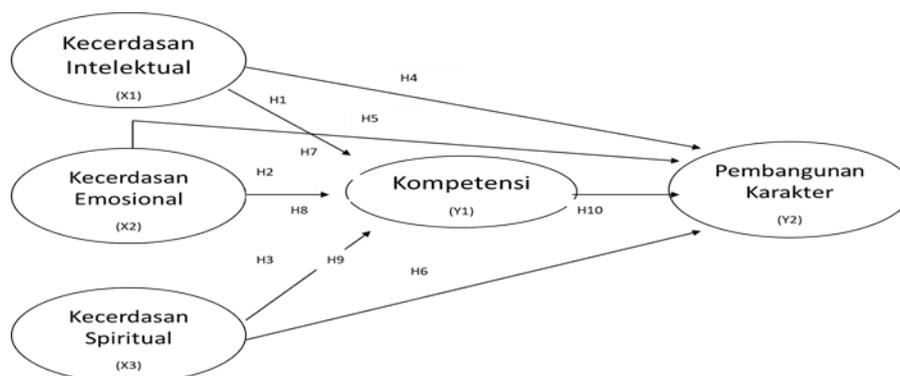
Kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau hubungan dengan Allah SWT (Hab lum minallah) dan hubungan secara horizontal atau hubungan sesama manusia (Hab lim minan nas) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab didunia maupun diakhirat. Dengan kata lain kecerdasan spritual dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar suara hati karena pada dasarnya suara hati manusia masih bersifat universal, tapi apa bila seseorang telah mampu memunculkan beberapa sifat-sifat dari Allah yang telah diberikan-Nya kepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dan suci maka akan memunculkan sifat takwa. Melengkapi pembahasan pengertian tentang kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, (2004), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip karena Allah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena didasarkan bekerja bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah.

4. Kompetensi

Kompetensi didefinisikan (Mitrani, Daziel and Fitt, 1992; Spencer and Spencer, 1993) sebagai “an underlying characteristic’s of an individual which is causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation.” (Karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya). Berangkat dari pengertian tersebut, kompetensi individu merupakan sesuatu yang melekat dalam dirinya yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerjanya. Sesuatu yang dimaksud bisa menyangkut motif, konsep diri, sifat, pengetahuan maupun kemampuan atau keahlian. Kompetensi individu berupa kemampuan dan pengetahuan bias dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan, sedangkan motif kompetensi dapat diperoleh pada saat proses seleksi. Pandangan tentang kompetensi di atas, memang menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang satu dengan yang lain. Kompetensi memang bisa berasal dari competence atau competency, namun secara umum dalam kamus bahasa kedua istilah dapat saling dipertukarkan dan bermakna “an ability to do something for a task”. Karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang mempunyai kompetensi untuk mengelola pekerjaan atau secara lebih spesifik mempunyai kompetensi untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Istilah kompetensi tersebut merujuk pada kemampuan secara umum untuk menjalankan sebuah job secara kompeten, misalnya kompetensi pada fungsi perencanaan. Sedangkan pada pengertian kedua, istilah kompetensi merujuk pada salah satu rangkaian perilaku yang harus ditunjukkan oleh orang yang bersangkutan dalam rangka mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi suatu jabatan dengan kompeten. Tiap kompetensi merupakan

suatu dimensi perilaku yang discrete. Dimensi perilaku itulah yang relevan dengan kinerja dalam job tersebut.

D. Kerangka Konseptual



Gambar : Kerangka Konseptual

C. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis yang dikemukakan di atas dapatlah dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang berusaha menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Fakta yang akan dicari berkaitan dengan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka pendekatan yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah "explanatory studies" yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan melalui survei. Pendekatan ini sebagaimana simpulan Cooper terbukti bahwa mampu dengan baik menjelaskan hubungan antar aspek yang diamati, dan bukan hanya sekedar suatu "descriptive study" (Cooper, 2001). Lokasi dari rencana penelitian ini adalah pondok-pondok pesantren yang berada di Kota Mamuju. Jumlah pondok pesantren di Kota Mamuju menurut data Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Mamuju pada tahun 2012 adalah sebanyak 34 buah pondok pesantren. Sedangkan objek penelitiannya adalah para santri pondok pesantren. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif dan data kuantitatif (*Mix Methods*) Menurut Singarimbun dan Efendi (1995), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Kelas XII pondok pesantren yang ada di Kota Mamuju yang berjumlah 1965 orang. Alasan pemilihan santri Kelas XII sebagai populasi karena mereka berada di kelas terakhir dan telah melewati proses pembelajaran selama kurang lebih 5 tahun. Dalam menentukan besarnya sampel penelitian yang terdistribusi dalam masing-masing pondok pesantren ditentukan dengan Pendekatan Yamane dalam Ferdinand (2006), maka besarnya sampel adalah 332 siswa.

Hasil

Analisis Pengujian Hipotesis

Setelah model penelitian diterima, selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar variabel laten yang telah dihipotesiskan sebelumnya. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini digunakan

5%, sehingga hubungan tersebut dikatakan signifikan jika nilai CR $\geq 1,98$ atau $P \leq 0,05$. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 1.

Hipotesis	Variabel Dependent	Variabel Independent	Direct Effect			Ket.
			Standardize	CR	P-value	
	Kompetensi (Y1)	Kecerdasan emosional (X2)	0.148	1.414	0.157	Tidak Signifikan
	Kompetensi (Y1)	Kecerdasan intelektual (X1)	0.727	5.720	0.000	Signifikan
	Kompetensi (Y1)	Kecerdasan Spiritual (X3)	0.077	1.137	0.256	Tidak signifikan
	Karakter (Y2)	Kecerdasan intelektual (X1)	-0.112	1.794	0.073	Tidak signifikan
	Karakter (Y2)	Kecerdasan emosional (X2)	0.246	2.283	0.022	Signifikan
	Karakter (Y2)	Kompetensi (Y1)	0.473	2.346	0.019	Signifikan
	Karakter (Y2)	Kecerdasan Spiritual (X3)	0.782	7.881	0.000	Signifikan

Indirect Effect				
Variabel Independen	Variabel Dependen	Variabel Intervening	Standardize	Keterangan
X1	Y2	Y1	0,257	Signifikan
X2	Y2	Y1	0,052	Signifikan
X3	Y2	Y1	0,027	Signifikan

Pembahasan

1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Kompetensi Santri Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dengan intelektual atau kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju, dalam konteks penelitian ini telah dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual diukur dengan menggunakan indikator antara lain :

- a. Kecerdasan verbal merupakan kemampuan berkomunikasi secara urut, runtun, tertata, tepat, dan sistematis berpengaruh langsung terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju, semakin tinggi tingkat kecerdasan verbal santri akan meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan kecerdasan verbal akan membentuk kecerdasan intelektual santri dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju

- b. Kecerdasan logika merupakan kemampuan untuk berpikir secara analitis dan kritis dalam setiap pengambilan keputusan dan senantiasa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan berpengaruh langsung terhadap kompetensi santri, semakin tinggi tingkat kecerdasan logika seseorang akan meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan kecerdasan logika akan membentuk kecerdasan intelektual santri dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- c. Kecerdasan numerik yaitu kemampuan seseorang dalam hal menghitung angka-angka serta pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan berpengaruh terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju, semakin tinggi tingkat kecerdasan numerik santri akan meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan kecerdasan numerik akan membentuk kecerdasan intelektual santri dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan R.A Fabiola Meirnayati Trihandini (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang) menyimpulkan bahwa Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah kecerdasan emosi. Implikasi pada penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja karyawan.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kompetensi Santri Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju tidak dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dengan kecerdasan emosional tidak mampu menghasilkan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju, dalam konteks penelitian ini telah dijelaskan bahwa kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan indikator antara lain :

- a. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengetahui emosi serta mampu mengintrospeksi diri dalam menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk mengetahui penyebab emosi dan senantiasa mengintrospeksi diri dapat membentuk tingkat kesadaran diri santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- b. Pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mampu menanggapi kritik secara efektif dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk mengontrol emosi dan senantiasa

menanggapi kritik secara efektif dapat membentuk tingkat pengaturan diri santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

- c. Motivasi diri sendiri merupakan kemampuan memberikan dorongan untuk selalu maju dan bersikap optimis untuk mencapai tujuan dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan memberikan dorongan untuk selalu maju dan bersikap optimis untuk mencapai tujuan dapat membentuk tingkat motivasi diri santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- d. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, senang ketika dapat membantu orang lain, serta berusaha memahami kepentingan orang lain dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, senang ketika dapat membantu orang lain, serta berusaha memahami kepentingan orang lain dapat membentuk tingkat empati santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- e. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bergaul dan berinteraksi, mudah berinteraksi serta membina hubungan baik dengan orang lain dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi, mudah berinteraksi serta membina hubungan baik dengan orang lain dapat membentuk tingkat keterampilan sosial santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dikemukakan David. R. Caruso (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Applying The Ability Model of Emotional Intelligence and IQ to The World of Work*, menemukan bahwa terdapat hasil korelasi yang positif antara kecerdasan emosi dan IQ terhadap kinerja.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kompetensi Santri Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju tidak dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dengan tingkat kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju, dalam konteks penelitian ini telah dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan indikator antara lain :

- a. Shidiq (jujur) yaitu kemampuan dalam menepati janji, berkata sesuai dengan yang sebenarnya dan mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan dalam menepati janji, berkata sesuai dengan yang sebenarnya dan mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan dapat membentuk kecerdasan spiritual santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- b. Istiqamah (komitmen) pada kehidupan yaitu tingkat pemahaman akan visi dan misi kehidupannya, melatih diri untuk melihat sesuatu, menggunakan

aspek spiritual dalam memecahkan masalah, memiliki nilai-nilai positif dan memiliki jadwal kegiatan yang teratur mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan tingkat pemahaman akan visi dan misi kehidupannya, melatih diri untuk melihat sesuatu, menggunakan aspek spiritual dalam memecahkan masalah, memiliki nilai-nilai positif dan memiliki jadwal kegiatan yang teratur dapat membentuk sikap istiqamah santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

- c. Fathanah yaitu kemampuan bekerja secara baik dan benar, berusaha memperluas wawasan, serta senantiasa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan bekerja secara baik dan benar, berusaha memperluas wawasan, serta senantiasa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami akan membentuk sikap fathanah santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- d. Amanah yaitu kemampuan menghasilkan sesuatu yang terbaik, melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kepercayaan orang lain akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan menghasilkan sesuatu yang terbaik, melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kepercayaan orang lain akan membentuk sikap amanah santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- e. Tabligh yaitu kemampuan menyampaikan hal yang benar kepada orang lain, memberikan teguran kepada orang lain bila ia melakukan kesalahan, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan menyampaikan hal yang benar kepada orang lain, memberikan teguran kepada orang lain bila ia melakukan kesalahan, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain akan membentuk sikap tabligh santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Marjolein Lips-Wierma (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Spiritual Meaning making On Career Behavior*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi partisipasi biografi-psikologi terhadap 16 responden yang diwawancarai secara intensif. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi seseorang dalam tujuannya mengembangkan karir.

4. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pembangunan Karakter Santri Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju tidak dapat dibuktikan, dalam konteks penelitian ini telah dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual diukur dengan menggunakan indikator antara lain :

- a. Kecerdasan verbal merupakan kemampuan berkomunikasi secara urut, runtun, tertata, tepat, dan sistematis berpengaruh langsung terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju, semakin tinggi

tingkat kecerdasan verbal santri akan meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan kecerdasan verbal akan membentuk kecerdasan intelektual santri dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju

- b. Kecerdasan logika merupakan kemampuan untuk berpikir secara analitis dan kritis dalam setiap pengambilan keputusan dan senantiasa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan berpengaruh langsung terhadap kompetensi santri, semakin tinggi tingkat kecerdasan logika seseorang akan meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan kecerdasan logika akan membentuk kecerdasan intelektual santri dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- c. Kecerdasan numerik yaitu kemampuan seseorang dalam hal menghitung angka-angka serta pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan berpengaruh terhadap kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju, semakin tinggi tingkat kecerdasan numeric santri akan meningkatkan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan kecerdasan numerik akan membentuk kecerdasan intelektual santri dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian tentang kemampuan intelektual dilakukan oleh Sutarjo A. Wiramiharja pada tahun 2003 dengan judul Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja. Ia meneliti tentang keeratan hubungan antara kecerdasan, kekuatan kemauan dan prestasi kerja. Subyek penelitian adalah sejumlah pejabat bertaraf kepala bagian dari sejumlah BUMN di Indonesia sebanyak 43 orang. Penelitian menggunakan tes inteligensi dari Peter Lauster dan alat tes Pauli untuk mengukur kemauan. Hasilnya adalah terdapat korelasi yang positif untuk semua hasil tes. Terdapat korelasi yang positif signifikan antara kecerdasan dengan prestasi kerja, serta korelasi yang positif signifikan antara kemauan dengan prestasi kerja.

5. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pembangunan Karakter Santri Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dengan kecerdasan emosional mampu menghasilkan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju, dalam konteks penelitian ini telah dijelaskan bahwa kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan indikator antara lain :

- a. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengetahui emosi serta mampu mengintrospeksi diri dalam menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk mengetahui penyebab emosi dan senantiasa mengintrospeksi diri dapat

membentuk tingkat kesadaran diri santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

- b. Pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mampu menanggapi kritik secara efektif dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk mengontrol emosi dan senantiasa menanggapi kritik secara efektif dapat membentuk tingkat pengaturan diri santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- c. Motivasi diri sendiri merupakan kemampuan memberikan dorongan untuk selalu maju dan bersikap optimis untuk mencapai tujuan dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan memberikan dorongan untuk selalu maju dan bersikap optimis untuk mencapai tujuan dapat membentuk tingkat motivasi diri santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- d. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, senang ketika dapat membantu orang lain, serta berusaha memahami kepentingan orang lain dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, senang ketika dapat membantu orang lain, serta berusaha memahami kepentingan orang lain dapat membentuk tingkat empati santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- e. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bergaul dan berinteraksi, mudah berinteraksi serta membina hubungan baik dengan orang lain dalam kaitannya peningkatan kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi, mudah berinteraksi serta membina hubungan baik dengan orang lain dapat membentuk tingkat keterampilan sosial santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan David. R. Caruso (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Applying The Ability Model of Emotional Intelligence and IQ to The World of Work*, menemukan bahwa terdapat hasil korelasi yang positif antara kecerdasan emosi dan IQ terhadap kinerja.

6. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pembangunan Karakter Santri Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dapat meningkatkan pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju, dalam konteks penelitian ini telah dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan indikator antara lain :

- a. Shidiq (jujur) yaitu kemampuan dalam menepati janji, berkata sesuai dengan yang sebenarnya dan mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren

di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan dalam menepati janji, berkata sesuai dengan yang sebenarnya dan mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan dapat membentuk kecerdasan spiritual santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

- b. Istiqamah (komitmen) pada kehidupan yaitu tingkat pemahaman akan visi dan misi kehidupannya, melatih diri untuk melihat sesuatu, menggunakan aspek spiritual dalam memecahkan masalah, memiliki nilai-nilai positif dan memiliki jadwal kegiatan yang teratur mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan tingkat pemahaman akan visi dan misi kehidupannya, melatih diri untuk melihat sesuatu, menggunakan aspek spiritual dalam memecahkan masalah, memiliki nilai-nilai positif dan memiliki jadwal kegiatan yang teratur dapat membentuk sikap istiqamah santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- c. Fathanah yaitu kemampuan bekerja secara baik dan benar, berusaha memperluas wawasan, serta senantiasa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan bekerja secara baik dan benar, berusaha memperluas wawasan, serta senantiasa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami akan membentuk sikap fathanah santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- d. Amanah yaitu kemampuan menghasilkan sesuatu yang terbaik, melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kepercayaan orang lain akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan menghasilkan sesuatu yang terbaik, melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kepercayaan orang lain akan membentuk sikap amanah santri pondok pesantren di Kota Mamuju.
- e. Tabligh yaitu kemampuan menyampaikan hal yang benar kepada orang lain, memberikan teguran kepada orang lain bila ia melakukan kesalahan, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain akan mempengaruhi kompetensi santri pondok pesantren di Kota Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyadari bahwa dengan adanya kemampuan menyampaikan hal yang benar kepada orang lain, memberikan teguran kepada orang lain bila ia melakukan kesalahan, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain akan membentuk sikap tabligh santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Marjolein Lips-Wierma (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Spiritual Meaning making On Career Behavior*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi partisipasi biografi-psikologi terhadap 16 responden yang diwawancarai secara intensif. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi seseorang dalam tujuannya mengembangkan karir.

7. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pembangunan Karakter melalui Kompetensi pada Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap

pembangunan karakter melalui kompetensi pada pondok pesantren di Kota Mamuju tidak dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan dengan adanya kompetensi santri, kecerdasan intelektual tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan R.A Fabiola Meirnayati Trihandini (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang) menyimpulkan bahwa Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah kecerdasan emosi. Implikasi pada penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja karyawan.

8. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pembangunan Karakter melalui Kompetensi pada Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pembangunan karakter melalui kompetensi pada pondok pesantren di Kota Mamuju dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan dengan adanya kompetensi santri, kecerdasan emosional berpengaruh secara tidak langsung terhadap pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan R.A Fabiola Meirnayati Trihandini (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang) menyimpulkan bahwa Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah kecerdasan emosi. Implikasi pada penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja karyawan.

9. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pembangunan Karakter melalui Kompetensi pada Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pembangunan karakter melalui kompetensi pada pondok pesantren di Kota Mamuju dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan dengan adanya kompetensi santri, kecerdasan spiritual berpengaruh secara tidak langsung terhadap pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan R.A Fabiola Meirnayati Trihandini (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang) menyimpulkan bahwa Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah kecerdasan emosi. Implikasi pada penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan

spiritual memiliki peran yang sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja karyawan.

10. Pengaruh Kompetensi terhadap Pembangunan Karakter Santri pada Pondok Pesantren di Kota Mamuju.

Dari hasil penelitian sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pembangunan karakter melalui kompetensi pada pondok pesantren di Kota Mamuju dapat dibuktikan. Hasil tersebut menggambarkan dengan adanya kompetensi santri pembangunan karakter santri pondok pesantren di Kota Mamuju dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mukhtar Hamzah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Karakteristik Organisasi, kepemimpinan, Motivasi Kerja, dan Kompetensi terhadap kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan PT PLN (Persero) Wilayah Sulselbar, menyimpulkan bahwa secara empirik karakteristik organisasi, kepemimpinan, motivasi kerja, dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja.

Penutup

Untuk meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren di Kota Mamuju, maka kecerdasan intelektual yang meliputi: kecerdasan verbal, kecerdasan logika dan kecerdasan numerik harus ditingkatkan pembinaannya oleh para pembina pesantren. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam terhadap aspek kecerdasan emosional yang tidak berpengaruh terhadap kompetensi santri pada pondok pesantren di Kota Mamuju. Untuk meningkatkan kompetensi santri pada pondok pesantren di Kota Mamuju, maka kecerdasan spritual yang meliputi: shidiq, istiqamah (komitmen) pada kehidupan, fathanah, amanah, dan tabligh harus ditingkatkan pembinaannya oleh para pembina pesantren. Untuk meningkatkan pembangunan karakter santri pada pondok pesantren di Kota Mamuju, maka Kecerdasan emosional yang meliputi: kesadaran diri, pengatuan diri, motivasi diri sendiri, empati, dan keterampilan sosial harus ditingkatkan pembinaannya oleh para pembina pesantren. Untuk meningkatkan pembangunan karakter santri pada pondok pesantren di Kota Mamuju, maka kecerdasan spiritual yang meliputi: shidiq, istiqamah (komitmen) pada kehidupan, fathanah, amanah, dan tabligh harus ditingkatkan pembinaannya oleh para pembina pesantren. Untuk meningkatkan pembangunan karakter santri pada pondok pesantren di Kota Mamuju, maka kompetensi santri yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap harus ditingkatkan pembinaannya oleh para pembina pesantren. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam pada hubungan variabel yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Tujuannya untuk lebih memahami secara mendalam teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian dan sebaiknya digunakan indikator lain untuk membentuk variabel penelitian.

Referensi

- Agus Nggermanto, 2002, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Tepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Nuansa, Bandung
- Agus Tulus, Muhammad, 1994, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Gramedia, Jakarta.

- Ahmad Purba 1999, *Emotional Intelligence*, Seri Ayah Bunda, 26 Juli-8 Agustus, Dian Raya, Jakarta
- Alwashilah, NJ., 2000, *Konsep Kepemimpinan Dalam Organisasi*, BPPE, Yogyakarta.
- Anastasi, A, dan Urbina, S, 1997, *Tes Psikologi (Psychological Testing)*, PT. Prehanlindo, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Armstrong, Michael, 2004, *Performance Management*. Terjemahan oleh Tony Setiawan, Tugu, Yogyakarta.
- Artoyo, A.R., 1986, *Tenaga Kerja Perusahaan*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Arga Wijaya Persada, Jakarta
- Asnawi S, 2002, *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*, Studio Press, Jakarta.
- Augusty, Ferdinand, 2000, *Structural Equation Modeling Datum Penelitian Manajemen, Aplikasi Model-model Rumit datu, Penelitian untuk Tesis S-2 dan Desertasi S-3*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Baros, Basir, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Boutler, Nick, Murray dalziel, Jackie Hill, 1999, *People and Competences, the Route to Competitive Advantage*, Vol. 5, Crest Publishing House, New Delhi.
- Boyatzis, R,E, Ron, S, 2001, *Unleashing the Power of Self Directed Learning*, Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio, USA
- Brocklesby, John, 1995, *Using Soft Systems Methodology to Identify Competence Requirement in HRM*, International journal of Manpower, Vol. 16 No. 5/6 hal 70-84.
- Bush, Tony dan Marianne Coleman, 2006, *Leadership Strategic Management in Education*. Terjemahan Oleh Fahrurrozi, IRCiSoD, Jogjakarta.
- Byars, G.S. dan Dangwal, R.C., 1999, *Human Resource Management; New Strategies*, McGraw-Hill, Boston.
- Carruso, D, R, 1999, *Applying The Ability Model Of Emotional Intelligence To The World Of Work*, <http://cjwolfe.com/article.doc>, 15 Oktober 2005.
- Cively, Franco F, 1997, *New Competences, New Organization in a Developing World*, Industrial and Commercial Training, Vol. 29, No. 7.
- Cooper, Donald R, Pamela S. Schlinder, 2001, *Business Research Methods*, Seventh Edition, McGraw-Hill International.
- Cooper, R, K, 2002, *Executive EQ : Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Cooper, Robert K, & Sawaf, Ayman., 2001. *Executive EQ (Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dani Setyawan, 2004, *Analisis Pengaruh Kepemimpinan Q (IQ, EQ, SQ) Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan*, Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Balai Pustaka, Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta.

- Donald, McEachern, Thomas, 2007, *Competence of Personal in Prospective Theories*, <http://www.jurnalhumanresourcemanagement.com.id>.
- Dryden, Gordon & Vos Jeannette., 2000, *The Learning Revolution (Revolusi Cara Belajar)*, PT. Kaifa, Jakarta.
- Fabiola, R.A. Meirnayati Trihandini, 2005, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Hotel Horison Semarang)*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fathonah, Sitti, 2002, *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta (Tesis)*, PPs UNM, Mamuju.
- Filippo, Edwin B, 1994, *Manajemen Personalia*, Erlangga, Jakarta.
- Ghazali, M. Bahri, 2002, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Jakarta.
- Gibson, Ivancevich, Donelly, 1996, *Organisasi Perilaku Struktur Proses*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Gomes, Faustino, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Gouzali, S., 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gunung Agung, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2008, *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*, badan Penerbit UNDIP, Semarang.